

PROFIL PENYIMPANAN OBAT DI INSTALASI FARMASI RUMAH SAKIT SCHOLOO KEYEN KABUPATEN SORONG SELATAN PAPUA BARAT

(Profile of Drug Storage in Pharmaceutical Installations of Scholoo Keyen Hospital, South Sorong, West Papua)

Sukmawati^{1*}, Rizqi Nur Azizah¹, Muhammad Irman¹

¹Laboratorium Farmakologi dan Biofarmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

Email: sukmawati.sukmawati@umi.ac.id

Article Info:

Received: 2022-08-19

Review: 2022-09-23

Accepted: 2022-10-26

Available Online: 2022-12-01

Keywords:

Drug Storage; Hospital;
Pharmaceutical Installation;
Pharmacy Warehouse; Scholoo
Keyen.

Corresponding Author:

Sukmawati
Laboratorium Farmakologi dan
Biofarmasi
Fakultas Farmasi
Universitas Muslim Indonesia
Makassar
Indonesia
email:
sukmawati.sukmawati@umi.ac.id

ABSTRACT

The drug storage stage is part of the management of pharmaceutical preparations. Storage of drugs is good and correct can maintain the quality of a drug and facilitate the search and control and can reduce the risk of loss. This study aims to examine the profile of drug storage in the Pharmacy Installation of the Keyen Scholoo Hospital, South Sorong, West Papua. This study has used a descriptive method by means of direct interviews and observations with a check list related to drug storage. The parameters are based on Peraturan Menteri Kesehatan No 72 tahun 2016 dan Kementerian Kesehatan tahun 2019 regarding technical guidelines for pharmaceutical service standards in hospitals using percentage analysis. The results of the study concluded that the storage of drugs at the Pharmacy Installation of Scholoo Keyen Hospital based on the storage location was in the poor category with a conformity percentage of 61%. Meanwhile, based on the storage method, it is in the good category with a conformity percentage of 75% and based on the storage system/principle it is in the good category with a 100% conformity percentage.



Copyright © 2020 Journal As-Syifaa Farmasi by Faculty of Pharmacy, Muslim University. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Published by:

Fakultas Farmasi
Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI) Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

jurnal.farmasi@umi.ac.id

ABSTRAK

Tahapan penyimpanan obat adalah bagian dari pengelolaan sediaan farmasi. Penyimpanan obat yang baik dan benar dapat menjaga mutu dari suatu obat dan memudahkan pencarian dan pengawasan, serta dapat mengurangi resiko kehilangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji profil penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Scholoo Keyen, Sorong Selatan, Papua Barat. Penelitian ini telah menggunakan metode deskriptif dengan cara wawancara langsung dan observasi dengan daftar *check list* terkait penyimpanan obat. Parameternya berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No 72 tahun 2016 dan Kementerian Kesehatan tahun 2019 tentang petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit dengan menggunakan analisa persentase. Hasil penelitian telah menyimpulkan bahwa penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Scholoo Keyen berdasarkan tempat penyimpanan masuk dalam kategori cukup baik dengan persentase kesesuaian sebesar 61%. Sedangkan berdasarkan metode penyimpanan masuk dalam kategori cukup baik dengan persentase kesesuaian sebesar 75% dan berdasarkan sistem/prinsip penyimpanan masuk dalam kategori baik dengan persentase kesesuaian sebesar 100%.

Kata kunci: Gudang Farmasi; Instalasi Farmasi; Penyimpanan Obat; Rumah Sakit; Scholoo Keyen.

PENDAHULUAN

Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) adalah unit di rumah sakit yang berperan sangat sentral dan memberikan pelayanan farmasi berupa pelayanan klinik dan nonklinik, semua kegiatan farmasi seperti pengelolaan dan pengendalian sediaan farmasi dan pengelolaan perbekalan kesehatan berlangsung di instalasi farmasi yang di tujukan untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien.¹

Pelayanan kefarmasian adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pelayanan kesehatan di rumah sakit, sehingga lebih dari 90% produk farmasi digunakan dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit. Pemasukan rumah sakit yang berasal dari produk farmasi berkisar 50%, jika pengelolaan peroduk farmasi tidak di kelola dengan baik dan penuh tanggung jawab, maka dapat diprediksi bahwa pemasukan rumah sakit akan mengalami penurunan.²

Tahap penyimpanan obat adalah bagian dari pengelolaan, penyimpanan sangat penting karena penyimpanan obat yang baik dapat menjaga mutu dari suatu obat. Selain itu, penyimpanan obat yang baik dan benar memudahkan pencarian dan pengawasan, serta dapat mengurangi resiko kehilangan.³

Penyimpanan harus dapat menjamin kualitas dan keamanan sediaan farmasi dan perbekalan kesehatan sesuai dengan persyaratan kefarmasian. Persyaratan kefarmasian yang dimaksud meliputi persyaratan stabilitas dan keamanan, sanitasi, cahaya, kelembaban, ventilasi, dan penggolongan jenis sediaan farmasi dan perbekalan kesehatan.¹

Masih terdapat banyak gudang penyimpanan obat di puskesmas dan rumah sakit di Indonesia yang kurang memenuhi persyaratan, seperti tidak menggunakan sistem alfabetis dalam penataannya, tidak menggunakan sistem *First in First Out* (FIFO) atau *First Expired First Out* (FEFO) dan penggunaan kartu stok yang belum memadai.⁴ Sedangkan menurut Permenkes Nomor 72 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit bahwa, instalasi farmasi harus dapat memastikan obat disimpan secara benar dan diinspeksi secara periodik. Obat dapat disimpan berdasarkan kelas terapi, bentuk sediaan, jenis sediaan farmasi, alat kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai yang disusun secara alfabetis dengan menerapkan prinsip *First Expired First Out* (FEFO) dan *First*

in First Out (FIFO) disertai sistem informasi manajemen.⁵

Penyimpanan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai yang penampilan dan penamaannya yang mirip LASA (*Look Alike Sound Alike*) tidak ditempatkan berdekatan dan harus diberi penandaan khusus untuk mencegah terjadinya kesalahan pengambilan obat.⁵ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bayang, dkk (2014) menunjukkan bahwa kesalahan dalam pemberian obat disebabkan oleh prosedur penyimpanan obat yang kurang tepat khususnya untuk obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) yaitu obat-obat yang bentuk/rupanya dan pengucapannya/namanya mirip.⁶

Pada daerah Kabupaten Sorong Selatan hanya terdapat satu rumah sakit, yaitu Rumah Sakit Scholoo Keyen yang menjadi sentral dalam pelayanan kesehatan rujukan bagi masyarakat di wilayah Kabupaten Sorong Selatan dan Kabupaten Maybrat. Mengingat bahwa Rumah Sakit Scholoo Keyen menjadi sentral dalam pelayanan kesehatan dan begitu besarnya dampak ketika terjadi kesalahan dalam penyimpanan obat, serta belum adanya penelitian khusus mengenai hal tersebut di Rumah Sakit Scholoo Keyen, oleh karena itu peneliti telah melakukan penelitian terkait profil penyimpanan obat di Rumah Sakit Scholoo Keyen Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian metode deskriptif dengan cara wawancara langsung dari responden dan observasi menggunakan daftar *check list* yang telah tervalidasi. Penelitian ini dilaksanakan di instalasi farmasi Rumah Sakit School Keyen ,

Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2021 sampai dengan selesai. Variabel penelitian yaitu profil penyimpanan berdasarkan tempat penyimpanan, metode penyimpanan dan sistem penyimpanan. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu daftar *check list* penyimpanan obat yang telah tervalidasi, *voice recorder*, catatan dan daftar lembar pengumpulan data sebagai pedoman wawancara kepada responden yang merujuk pada Permenkes No 72 Tahun 2016 dan Kementerian Kesehatan Tahun 2019.

Metode Kerja

Penelitian dilakukan dengan cara observasi dengan menggunakan daftar *check list* agar peneliti dapat memperoleh data secara *real* (nyata). Selanjutnya dilakukan wawancara kepada responden yang siap memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti. Data yang terkumpul kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data dan Informasi yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara. Data telah dianalisis secara deskriptif dengan menggambarkan kenyataan atau keadaan atas suatu obyek dalam bentuk uraian kalimat berdasarkan keterangan dari pihak yang berhubungan langsung dengan penelitian ini.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari daftar *check list* telah dibandingkan dengan peraturan menteri kesehatan no 72 tahun 2016 dan kementerian kesehatan tahun 2019 tentang petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit. Hasil yang diperoleh melalui perhitungan telah dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan analisa persentase. Di mana : Nilai 1 untuk jawaban ya dan nilai 0 untuk jawaban tidak kriteria penilaian sebagai berikut

:⁷ Baik : >75%; Cukup Baik : 60-75%; Kurang Baik : < 60%

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah nilai yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Scholoo Keyen yang terletak di Kampung Keyen, Distrik Teminabuan, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat. Jenis penelitian ini merupakan penelitian metode deskriptif dengan cara wawancara secara langsung dan observasi dengan menggunakan daftar *check list* yang telah dibuat berdasarkan Peraturan Kementerian Kesehatan No 72 tahun 2016 dan Kementerian Kesehatan tahun 2019 tentang petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit.

Data diperoleh dengan cara melakukan observasi pada gudang penyimpanan obat di Rumah Sakit Scholoo Keyen dan melakukan wawancara secara langsung kepada responden. Responden pada penelitian ini yaitu Kepala Instalasi Farmasi Rumah Sakit Scholoo Keyen. Lembar observasi dan panduan wawancara berisikan pernyataan dan pertanyaan berdasarkan tempat penyimpanan obat, metode penyimpanan obat dan sistem penyimpanan obat yang akan dibandingkan dengan Peraturan Menteri Kesehatan No 72 tahun 2016 dan Kementerian Kesehatan tahun 2019 tentang petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji profil penyimpanan obat di Rumah Sakit (RS) Scholoo Keyen Distrik teminabuan, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat berdasarkan tempat penyimpanan obat, metode penyimpanan obat dan sistem penyimpanan obat.

Tempat penyimpanan obat tidak dipergunakan untuk penyimpanan barang

lainnya yang menyebabkan kontaminasi.⁵ Hal tersebut diatur dalam Permenkes No.72 Tahun 2016. Pada RS Scholoo Keyen memenuhi beberapa persyaratan lainnya yang dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan hasil observasi menggunakan daftar Check List diperoleh hasil persentase kesesuaian sebesar 61 %, termasuk cukup baik. Dari hasil analisis, meskipun hasil persentase termasuk kategori cukup baik tetapi masih banyak tempat penyimpanan yang belum sesuai seperti tempat penyimpanan obat yang membutuhkan temperatur khusus, tempat penyimpanan B3 dan tempat penyimpanan obat lasa. Sehingga ini menunjukkan bahwa tempat penyimpanan yang meliputi obat LASA (*Look Alike Sound Alike*), high alert, obat narkotika dan psikotropika, bahan berbahaya dan beracun, obat emergensi, dan suhu penyimpanan pada Rumah Sakit Scholoo Keyen masuk dalam kategori kurang baik.⁷

Hal ini disebabkan oleh tempat penyimpanan obat pada lemari pendingin masih terdapat air botol didalamnya. Idealnya tempat penyimpanan obat tidak boleh dipergunakan untuk penyimpanan barang lain yang dapat menyebabkan kontaminasi. Penyimpanan obat yang dicampur dengan penyimpanan barang atau benda lain akan berpotensi mengganggu kestabilan obat atau dapat menyebabkan kontaminasi contohnya air.⁸

Di instalasi farmasi Rumah Sakit Scholoo Keyen sudah disediakan lembar pengecekan suhu, namun pemantauan suhu belum berjalan efektif. Hal ini diperkuat oleh pernyataan responden, pemantauan suhu lemari pendingin harus dilakukan 3 kali sehari termasuk hari libur.⁹

Tabel 1. Lembar Observasi Tempat Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Scholoo Keyen

NO	ASPEK YANG DINILAI	KESESUAIAN	KETERANGAN
1	Tersedia kulkas dan <i>freezer</i> .	Ya	Terdapat 2 unit.
2	Kulkas dan <i>freezer</i> tidak dipergunakan untuk penyimpanan barang lainnya yang menyebabkan kontaminasi.	Tidak	Terdapat barang lain selain obat
3	Obat yang stabilitasnya dapat dipengaruhi oleh <i>temperature</i> disimpan pada tempat yang sesuai.	Ya	Sesuai
4	Obat <i>hight alert</i> disimpan terpisah dan diberi penandaan khusus.	Ya	Sesuai
5	Elektrolit konsentrat dan elektrolit konsentrasi tertentu diberi penandaan yang jelas.	Tidak	Tidak di berikan penandaan.
6	Obat LASA (<i>Look Alike Sound Alike</i>) tidak di simpan berdekatan.	Tidak	Tidak teratur
7	Obat LASA diberi penandaan khusus atau menggunakan metode <i>Tall man lettering</i> .	Ya	Sesuai
8	Narkotika dan psikotropika disimpan pada lemari khusus.	Ya	Sesuai
9	Kunci lemari narkotika tidak di biarkan tergantung dan di pegang oleh apoteker penanggung jawab.	Ya	Sesuai
10	Tidak terdapat barang lain di lemari narkotika dan psikotropika	Ya	Sesuai
11	Lemari tidak mudah di pindahkan dan mempunyai dua buah kunci.	Ya	Sesuai
12	Lemari narkotika diletakkan di tempat yang aman dan tidak terlihat oleh umum.	Tidak	Tidak sesuai
13	B3 disimpan pada lemari khusus yang dilengkapi simbol B3 yang sesuai.	Tidak	Terdapat simbol B3 namun lemarnya belum sesuai standar kemenkes.
14	Tersedia lembar <i>Material Safety Data Sheet</i> (MSDS) untuk B3.	Ya	Sesuai
15	Tersedia Spill kit (peralatan penanganan tumpahan) untuk B3	Tidak	Tidak terdapat spill kit untuk B3
16	Tersedia eye washer dan shower.	Tidak	Tidak tersedia eye washer dan shower.
17	Penyimpanan obat emergensi tidak bercampur dengan persediaan Obat untuk kebutuhan lain.	Ya	Sesuai
18	Penyimpanan obat emergensi berupa troli/kit.	Ya	Sesuai
Jumlah		Ya = 11 Tidak = 7	
Persentase		11/18 X 100%= 61%	

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tempat penyimpanan obat berdasarkan suhu penyimpanan di Rumah Sakit Scholoo Keyen belum sesuai dengan standar Kementerian Kesehatan tahun 2019.

Hasil observasi di Rumah Sakit Scholoo Keyen mengenai penyimpanan obat *Hight Alert* yakni obat *Hight Alert* yang terdapat pada lemari penyimpanan antara lain potassium Chloride Inj 7,46%. Penyimpanan obat *Hight Alert* sudah disimpan terpisah di dalam lemari

khusus yang terdapat simbol/penandaan *high alert*, namun obat-obat *High Alert* belum diberikan lebel/penandaan. Penempelan lebel *High Alert* hanya dilakukan pada apotik rawat inap dan rawat jalan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tempat penyimpanan obat *High Alert* di Rumah Sakit Scholoo Keyen belum sesuai dengan standar Kementerian Kesehatan tahun 2019. Obat berisiko tinggi disimpan di tempat terpisah dan diberi label "*High Alert*" dan pelebelan *high alert* dari gudang agar potensi terlupa memberikan lebel di satelit farmasi dapat diminimalkan.⁹

Dari hasil observasi di Rumah Sakit Scholoo Keyen terkait obat LASA yakni, obat LASA masih disimpan berdekatan dan tidak diantarai dengan 1 (satu) item/obat lain. Selain itu, tersimpan di rak penyimpanan obat lain tanpa diberikan kotak/wadah pemisah dengan obat lain. Sedangkan penggunaan metode *Tall Man Lettering* tidak diterapkan, namun tetap diberikan simbol LASA pada rak penyimpanan.

Hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa penyimpanan obat lasa di Rumah Sakit Scholoo Keyen sebagian memenuhi syarat. Penyimpanan sediaan Farmasi dan perbekalan kesehatan, yang penampilan dan penamaan yang mirip (LASA, *Look Alike Sound Alike*) meskipun ditempatkan berdekatan tetapi telah diberi penandaan khusus untuk mencegah terjadinya kesalahan pengambilan obat. Sebaiknya penulisannya juga menggunakan *Tall Man Lettering* untuk nama obat yang bunyi/ejaannya mirip (LASA).^{5,9}

Hasil yang diperoleh dari observasi di Rumah Sakit Scholoo Keyen terkait penyimpanan obat narkotika dan psikotropika yakni sudah disimpan pada lemari khusus yang

terbuat dari bahan yang kuat (kayu). Kunci lemari narkotika dan psikotropika di pegang oleh apoteker penanggung jawab dan tidak di biarkan tergantung. Pada lemari narkotika dan psikotropika tidak terdapat barang lain. Selain itu, lemari obat narkotika dan psikotropika di Rumah Sakit Scholoo Keyen tidak mudah dipindahkan karena tertempel di dinding, namun posisi dari lemari tersebut belum sesuai. Dimana lemari tersebut terletak kurang lebih satu meter dari pintu masuk, sehingga ketika petugas membuka pintu lemari tersebut akan terlihat oleh umum.^{9,10,11,12} Obat psikotropika yang terdapat di lemari penyimpanan antara lain midazolam, chlorpromazid dan diazepam, sedangkan obat narkotika yang terdapat di dalam lemari penyimpanan antara lain kodein.

Dari hasil observasi dan wawancara yang diperoleh terkait tempat penyimpan bahan berbahaya dan beracun (B3) yakni terdapat penandaan yang menunjukkan sifat dari bahan tersebut dan memiliki MSDS (*Material Safety Data Sheet*). Namun masih menggunakan rak yang terbuat dari kayu yang tidak memiliki pintu. Pihak instalasi farmasi sudah mengajukan ke pihak manajemen Rumah Sakit Scholoo Keyen untuk disediakan lemari B3 yang sesuai standar, namun sampai saat ini belum terealisasi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan responden, selain itu di sekitar tempat penyimpanan B3 tidak terdapat *spill kit*, *eye washer* dan *shower*.

Berdasarkan gambar lemari penyimpanan B3 harus berbentuk lemari yang memiliki pintu sehingga bisa tertutup dan terbuat dari bahan yang kuat (besi), selain itu harus terdapat *spill kit*, *eye washer* dan *shower*.^{9,13} Obat emergensi adalah obat-obat yang dibutuhkan pada keadaan emergensi. Penentuan jumlah dan jenis obat-obat

emergensi ditentukan oleh *Tim Code Blue*. Obat-obat tersebut harus selalu tersedia pada troli/kit emergensi yang nantinya akan diinspeksi secara rutin oleh *Tim Code Blue*. Tempat penyimpanan obat emergensi harus memperhatikan aspek kecepatan dan keamanan.⁹

Dari hasil observasi yang diperoleh dari Rumah Sakit Scholoo Keyen mengenai tempat penyimpanan obat emergensi di Rumah Sakit Scholoo Keyen, obat emergensi disimpan ditroli dan troli tersebut terletak pada ruang ICU. Obat-obat emergensi yang terdapat didalam

troli seperti obat kejang contohnya diazepam inj, obat-obat jantung seperti lidocain dan obat-obat gangguan peredaran darah seperti heparin inj. Penyimpanan obat emergensi di Rumah Sakit Scholoo Keyen tidak bercampur dengan obat-obat lain.

Parameter selanjutnya adalah metode penyimpanan dapat dilakukan berdasarkan kelas terapi, bentuk sediaan, dan jenis Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai dan disusun secara alfabetis.⁵ Metode penyimpanan pada RS Scholoo Keyen dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Lembar Observasi Metode Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Scholoo Keyen.

No	Aspek yang dinilai	Kesesuaian	Keterangan
1	Obat disusun secara alfabetis A-Z	Ya	Sesuai
2	Obat disusun berdasarkan jenis sediaan.	Ya	Sesuai
3	Obat disusun berdasarkan bentuk sediaan.	Ya	Sesuai
4	Obat disusun berdasarkan kelas terapi/khasiat.	Tidak	Tidak tersusun berdasarkan kelas terapi.
Jumlah			Ya = 3 Tidak = 1
Persentase			$3/4 \times 100\% = 75\%$

Berdasarkan hasil observasi menggunakan daftar Check List diperoleh hasil persentase kesesuaian sebesar 75%. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyimpanan obat pada Rumah Sakit Scholoo Keyen masuk dalam ketegori cukup baik.⁷

Penyimpanan obat harus memperhatikan aspek keamanan dari pencurian, selain aspek keamanan penyimpanan obat juga harus memperhatikan aspek kecepatan.¹⁴ Oleh karena itu metode penyimpanan sangat penting untuk diterapkan khususnya pada penyimpanan obat di gudang farmasi, PBF, apotik, apotik ramat inap dan apotik rawat jalan. Tujuannya adalah metode penyimpanan dapat memudahkan pencarian obat oleh petugas sehingga aspek kecepatan

dalam pelayanan obat dapat terealisasikan.

Dari hasil observasi di Rumah Sakit Scholoo Keyen bahwa penyimpanan obat di Rumah Sakit Scholoo Keyen sudah berdasarkan alfabetis A-Z, jenis sediaan dan bentuk sediaan. Namun penyimpanan berdasarkan kelas terapi belum dilakukan oleh petugas gudang. Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa penyimpanan obat di Rumah Sakit Scholoo Keyen belum sesuai dengan standar yakni, metode penyimpanan dapat dilakukan berdasarkan kelas terapi, bentuk sediaan, dan jenis sediaan farmasi serta disusun secara alfabetis.^{5,14}

Parameter ketiga adalah sistem penyimpanan obat. Instalasi farmasi adalah

unit di rumah sakit yang berfungsi dalam melakukan pelayanan kesehatan berupa produk farmasi. Produk farmasi khususnya obat-obatan harus disusun dengan menerapkan prinsip *First Expired First Out* (FEFO) dan *First In First Out* (FIFO) disertai sistem informasi manajemen.⁵ *First In First Out* (FIFO) yaitu obat yang datang terlebih dahulu akan dikeluarkan terlebih dahulu, sedangkan

First Expired First Out (FEFO) yaitu obat yang memiliki waktu kadaluwarsa lebih dekat maka dikeluarkan terlebih dahulu. Hal ini perlu diterapkan oleh petugas farmasi, agar dapat meminimalisir terjadinya kerugian yang disebabkan oleh obat kadaluwarsa yang tidak teridentifikasi. Pada RS Scholoo Keyen dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Lembar Observasi Sistem Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Scholoo Keyen.

No	Aspek yang dinilai	Kesesuaian	Keterangan
1	Obat disusun menggunakan sistem <i>First Expired First Out</i> (FEFO) dan <i>First In First Out</i> (FIFO).	Ya	Sesuai
2	Pada kartu stok obat yang memiliki waktu <i>expired date</i> lebih dekat didistribusikan lebih dahulu.	Ya	Sesuai
3	Pada kartu stok obat didistribusikan berdasarkan FIFO.	Ya	Sesuai
Jumlah			Ya = 3 Tidak = 1
Persentase			$3/3 \times 100\% = 100\%$

Berdasarkan hasil observasi menggunakan daftar Check List diperoleh hasil persentase kesesuaian sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa sistem/prinsip penyimpanan obat pada Rumah Sakit Scholoo Keyen masuk dalam kategori baik.⁷ Hasil yang diperoleh dari observasi di Rumah Sakit Scholoo Keyen bahwa penyimpanan obat di Rumah Sakit Scholoo Keyen sudah menerapkan prinsip FIFO dan FEFO. Penyimpanan sistem FIFO lebih sering diterapkan pada penyimpanan obat karena pada saat pemesanan obat ke PBF, dari pihak Instalasi Farmasi tentunya akan memesan obat yang memiliki waktu *Expire Date* lebih lama dari obat yang sebelumnya dipesan. Namun sering terjadi masalah pada saat pemesanan seperti obat yang dipesan memiliki waktu *expire date* yang lebih cepat dari obat yang sebelumnya di pesan. Ketika hal ini terjadi maka dari pihak instalasi farmasi rumah sakit harus mendistribusikannya terlebih dahulu untuk

mengurangi terjadinya kadaluwarsa pada obat tersebut. Prosedurnya adalah meletakkan obat tersebut di urutan paling depan atau menerapkan sistem FEFO. Oleh karena itu di instalasi farmasi Rumah Sakit Scholoo Keyen mengkombinasikan sistem FFIFO dan FEFO. Hal ini terlihat pada kartu stok obat di gudang farmasi Rumah Sakit Scholoo Keyen, obat dikeluarkan berdasarkan FIFO dan FEFO. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem penyimpanan obat di Rumah Sakit Scholoo Keyen berdasarkan FIFO dan FEFO sudah sesuai dengan Permenkes tahun 2016.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang profil penyimpanan obat di instalasi farmasi Rumah Sakit Scholoo Keyen Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat dapat disimpulkan bahwa penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Scholoo Keyen berdasarkan tempat penyimpanan termasuk kategori cukup

baik dengan persentase kesesuaian sebesar 61%. Penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Scholoo Keyen berdasarkan metode penyimpanan termasuk kategori cukup baik dengan persentase kesesuaian sebesar 75%. Penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Scholoo Keyen berdasarkan sistem/prinsip penyimpanan termasuk kategori baik dengan persentase kesesuaian sebesar 100%.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rusli. *Farmasi Rumah Sakit Dan Klinik*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016
2. Suciati S, Adisasmito WBB. Analisis Perencanaan Obat Berdasarkan ABC Indeks Kritis di Instalasi Farmasi. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*. 2006; 9(1):19–26
3. Akbar NH, Kartinah N, Wijaya C. Analisis Manajemen Penyimpanan Obat di Puskesmas Se-Kota Banjarbaru. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*. 2016; 6(4):255–260
4. Puslitbang Biomedis. *Evaluasi Manajemen Sistem Penyimpanan Obat Di Puskesmas Dan Rumah Sakit Daerah Jabodetabek*. Jakarta. 2006
5. Permenkes. *Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit No. 72 Tahun 2016*. Jakarta. 2016
6. Bayang AT. *Faktor Penyebab Medication Error Di RSUD Anwar Makkatutu Kabupaten Bantaeng (Tesis)*. Makassar: Universitas Hasanuddin. 2014
7. Arikunto S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013
8. Akbary BI. *Evaluasi Pengelolaan Obat Tahap Penyimpanan Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Polda Daerah Istimewa Yogyakarta (Skripsi)*. Yogyakarta: Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2017
9. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. *Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek*. Jakarta. 2019
10. BPOM. *Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 4 Tahun 2018. Pengawasan Pengelolaan Obat, Bahan Obat, Narkotika, Psikotropika, Dan Prekursor Farmasi Di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian*. Badan Pengawas Obat Dan Makanan . Jakarta. 2018
11. Permenkes. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.28/MENKES/PER/II/1978 Tentang Tata Cara Penyimpanan Narkotika*. Jakarta. 1978
12. Direktorat Jenderal Pelayanan Kefarmasian Dan Alat Kesehatan. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika*. Jakarta. 1997
13. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan. *Penyimpanan Limbah Bahan Berbahaya Dan Beracun*. Jakarta. 2020
14. Permenkes. *Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek No. 73 Tahun 2016*. Jakarta. 2016